

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan interaksi yang dilakukan dengan sengaja antara pendidik dan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu yang sangat berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik adalah pendidikan anak usia dini.

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak merupakan tempat yang memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada dirinya. Perkembangan usia Taman Kanak-kanak merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya, pada usia ini kemampuan-kemampuan yang anak miliki dapat dikembangkan, seperti kemampuan sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan nilai moral agama untuk siap memasuki sekolah dasar.

Salah satu aspek yang dikembangkan pada usia taman kanak-kanak adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial ini berkenaan dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Musfiroh, 2008:1.16). Amstrong dalam Sujiono (2010:61) berpendapat kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan guna terciptanya kesiapan anak untuk menghadapi pendidikan lanjut. Kurangnya kecerdasan interpersonal merupakan salah satu penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

Kecerdasan intrpersonal sangatlah penting bagi seorang manusia karena mereka merupakan makhluk sosial. Anak-anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal sangat membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya pada teman lain. Kecerdasan interpersonal anak usia 4-6 tahun dapat dikatakan baik apabila sudah berani mengkomunikasikan masalahnya kepada orang lain, memiliki kemampuan menggunakan isyarat interpersonal, seperti sentuhan dan kontak mata, mengajari teman sebaya, menikmati kegiatan sosial, terdorong memimpin dan berani bersosialisasi dengan orang lain.

Realitas menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian besar anak-anak TK Pertiwi Mojopuro 1 sangat rendah. Hal ini tercermin ketika mereka belum mampu berinteraksi dan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena tingkat kecerdasan interpersonal anak masih rendah, maka mereka cenderung tidak peka, tidak peduli dan suka menyinggung perasaan orang lain atau temannya disekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan diduga bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal disebabkan banyak faktor diantaranya guru masih menggunakan metode atau teknik ceramah sehingga proses pembelajaran di dalam kelas tidak efektif, variatif, dan cenderung monoton. Sehingga disini anak kurang aktif dalam proses pembelajaran, anak juga tidak berinteraksi dengan teman yang lain karena anak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak peneliti melakukan penelitian dengan metode pembelajarn

kooperatif teknik *Make a Match*. Menurut Saputra (2005:69) pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus untuk anak TK teknik belajar mengajar mencari pasangan dapat dirancang dalam suasana bermain sambil anak belajar sesuatu.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif ternyata dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan secara terukur dan terencana dengan baik (Saputra, 2005:52). Manfaat dari pembelajaran kooperatif yaitu mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui pembelajaran kooperatif, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan interpersonal Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* Pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi Mojopuro 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan interpersonal diantaranya tercermin pada kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya, sikap yang ramah dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru, serta kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain.
2. Teknik pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* pada anak kelompok A di TK pertiwi Mojopuro 1, Wonogiri tahun ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak kelompok A di TK Pertiwi Mojopuro 1, Wonogiri tahun ajaran 2013/2014 melalui pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat yaitu menambah informasi, khususnya pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal anak dan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak :

Untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yang bermanfaat untuk mengembangkan sosial anak dengan lingkungannya.

b. Bagi guru:

Untuk memberi masukan tentang pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak.

c. Bagi orang tua :

Untuk menambah wawasan mengenai cara-cara meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yang dilakukan di sekolah.

d. Bagi peneliti :

Untuk menambah wawasan tentang pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Manfaat lain agar hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan penelitian lain.